

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Maraknya perbincangan terkait kasus korupsi e-KTP. Hal ini menjadi kontroversi di media sosial sejak Setya Novanto dijadikan sebagai tersangka oleh KPK. Setya Novanto yang kala itu menjabat sebagai ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan ia juga menjabat sebagai ketua Fraksi Partai Golongan Karya (Golkar). Awal penetapan tersangka E-KTP sudah dimulai sejak tiga tahun lalu. KPK pertama kali menyeret nama Direktur Pengolahan Informasi Administrasi Kependudukan (PIAK) yaitu Dirjen Dukcapil Kemendagri Sugiharto sebagai tersangka pada 22 April 2014. Proses penyidikan E-KTP mengalami dormansi, hingga akhirnya Sugiharto ditahan selama 2,5 tahun.

Seolah takut terbongkar dan terlihat terang-terangan korupsi e-KTP, beberapa pihak mengembalikan uang haram proyek e-KTP pada tanggal 10 Februari 2017. KPK menerima pengembalian uang senilai Rp 250 miliar dari berbagai pihak, yaitu 5 korporasi, 1 konsorsium, dan 14 orang. KPK melanjutkan penyidikan kasus korupsi e-KTP dengan Setya Novanto ditetapkan sebagai tersangka dugaan korupsi e-KTP. Novanto juga diduga mengatur pemenangan lelang dalam proyek yang bergulir dalam kurun 2011-2012. Bersama Andi Narogong yang telah didakwa lebih dahulu, aksi Novanto telah menyebabkan kerugian Negara hingga Rp 2,3 triliun.

Novanto menanggapi status tersangkanya. Dalam jumpa pers yang ia gelar menyatakan akan mengikuti seluruh proses hukum yang berjalan. Pada saat menghadiri sidang terbuka Novanto dikabarkan sengaja menemui ketua Mahkamah Agung (MA). Pada kesempatan tersebut banyak yang berasumsi bahwa Novanto melobi Hatta Ali agar memenangkan kasus peradilannya, namun Hatta menyatakan dengan tegas tidak ada pembahasan apapun soal perkara peradilan Novanto.

Pada tanggal 4 September 2017 Setya Novanto mendaftarkan gugatan praperadilan untuk melawan KPK ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (PN Jaksel).

Setya Novanto sangat bersikeras terhadap gugatannya sebagai tersangka oleh KPK, lalu beberapa hari kemudian Novanto mengutus tim kuasa hukumnya bersama Sekretaris Jenderal (Sekjen) Golkar, Idrus Marham untuk mengantarkan surat medis Setya Novanto ke KPK. Berdasar surat medis itu, dokter menyatakan gula darah Novanto naik setelah dirinya melakukan olahraga satu hari sebelumnya. Lantaran kondisinya itu, Novanto harus menjalani perawatan di Rumah Sakit Siloam, Semanggi, Jakarta.

Setelah mengutus Sekjennya di Golkar, Setya Novanto kembali mengutus Wakil Ketua DPR Fadli Zon, kepada KPK, Fadli menyampaikan surat dari Novanto yang pada intinya meminta KPK menunda proses penyidikan terhadap dirinya hingga proses praperadilannya ketuk palu, namun KPK dengan tegas menolak. Menurut KPK, praperadilan adalah proses yang tak terkait dengan rangkaian penyidikan. KPK menjadwalkan ulang pemeriksaan Novanto sebagai tersangka. Surat menyurat Novanto dan KPK itu pun sempat memicu pertentangan, sebab surat itu dikirim menggunakan kop DPR.

Pada tanggal 18 September, KPK kembali mengagendakan pemeriksaan Novanto. Namun pada pemanggilan sebelumnya, Novanto tak datang ke KPK lantaran kondisi kesehatan Novanto dikabarkan memburuk hingga harus menjalani kateterisasi jantung di Rumah Sakit Premier Jatinegara, Jakarta Timur. Pada tanggal 27 September dalam sidang praperadilan Novanto, KPK meminta diputarnya rekaman yang menurut KPK dapat menjadi bukti kuat keterlibatan Novanto dalam korupsi E-KTP. Hakim Cepi menolak permintaan KPK, dan Hari itu juga, di jagat maya, foto Novanto yang tengah dijenguk oleh anggota DPR dari Fraksi Golkar, Endang Srikanti Handayani menjadi viral. Foto itu mencitrakan Novanto yang tengah terbaring dengan mata terpejam. Di bagian wajah, terlihat alat bantu pernapasan menutupi sebagian wajah Novanto.

Hakim Cepi mengetuk palu, memutuskan penetapan tersangka Novanto oleh KPK tidak sah. Hakim pun meminta KPK menghentikan penyidikan terhadap Novanto. Menurut hakim, penetapan tersangka Novanto tidak sah karena dilakukan di awal penyidikan, bukan di akhir penyidikan. Hakim juga mempermasalahkan alat bukti yang digunakan KPK untuk menjerat Novanto, dimana alat bukti itu telah digunakan

KPK dalam penyidikan terhadap Irman dan Sugiharto, dua pejabat Kementerian Dalam Negeri yang sudah divonis di pengadilan atas kasus korupsi yang sama. Terkait putusan itu, KPK menyatakan tak akan mundur. Berbagai bukti yang berhasil dihimpun KPK meyakinkan mereka akan keterlibatan Novanto dalam korupsi E-KTP.

Kedua kalinya, KPK menetapkan Novanto sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi KTP elektronik (e-KTP). KPK mengagendakan sejumlah pemanggilan terhadap Novanto, dimana setiap agenda pemanggilan tak dihadiri oleh Novanto dengan berbagai alasan, mulai dari sakit, melaksanakan tugas legislatif hingga dengan percaya dirinya menyinggung hak Imunitas yang ia miliki sebagai Ketua DPR.

Setelah dikabarkan menghilang, Setya Novanto sebagai buron dan menyertakannya dalam daftar pencarian orang (DPO). Pada Kamis sore tanggal 16 November, mobil Toyota Fortuner berwarna hitam yang ditumpangi Novanto mengalami kecelakaan, menabrak tiang listrik di kawasan Permata Hijau, Jakarta Selatan. Novanto yang mengalami luka-luka pun dilarikan ke Rumah Sakit Medika untuk menjalani perawatan pasca kecelakaan. Tidak berlangsung lama pada saat kecelakaan, beredar sebuah foto Setya Novanto sedang dirawat sebuah ruangan dengan kondisi memejamkan mata dan terlihat pada dahi bagian kanannya diperban karena mengalami pembengkakan (benjol) besar.

Keesokan harinya untuk mempermudah penyidikan, KPK memindahkan Novanto ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta Pusat. Pada yang sama Novanto resmi menjadi tahanan KPK, kendati dibantarkan karena kondisi kesehatannya. KPK terus melakukan koordinasi dengan tim dokter RSCM dan tim dokter dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) untuk memastikan kondisi kesehatan Novanto. Jika memungkinkan, KPK berniat membawa Novanto keluar dari rumah sakit.

Dua hari kemudian KPK mendapatkan keterangan dari tim dokter RSCM dan IDI perihal kondisi Novanto yang disebut tak lagi memerlukan rawat inap, KPK

langsung menggelandang Novanto ke rutan cabang KPK di Kuningan. Pada pukul dini hari Novanto tiba di Gedung KPK. Menggunakan kursi roda, Novanto perlahan-lahan menuju tahanan. Terdapat sebuah foto yang diambil oleh seorang fotografer dari liputan6.com yang bernama Herman Zakharia. Foto tersebut memperlihatkan Setya Novanto diantarkan menuju ke Rutan KPK dengan kursi roda dan pada saat itu terlihat bekas luka yang mengalami pembengkakan pada dahi bagian kanan.

Berbagai kejanggalan dalam foto itu kemudian diungkap banyak media massa dan memancing berbagai reaksi netizen yang sebagian besar menjadikan foto tersebut sebagai humor satire berbentuk meme dan berbagai rekayasa kreatif lainnya. Ketiga media massa yang mengungkap berita pada foto Setya Novanto ialah Tempo.co, Liputan6.com, dan Viva.co.id.

Banyak dari foto jurnalistik terlihat sederhana bagi pandangan orang awam, namun jika diteliti dan diamati terdapat pesan di balik sebuah foto tersebut. Dalam dunia jurnalistik, bukan hanya sebuah tulisan yang dapat memberi penjelasan akan suatu informasi maupun peristiwa, foto juga menjadi alat yang dapat berdiri sendiri dengan muatan pesan yang dalam. Foto-foto jurnalistik tentang Setya Novanto yang menjadi tersangka kasus korupsi E-KTP membuat peneliti tertarik dalam memberikan penjelasan ungkapan makna yang terdapat dalam foto berita yang beredar. Sampel foto yang digunakan ada 3 foto sebagai objek penelitian. Dalam pengkajian makna foto yang terkandung dalam berita maka peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika. Analisis semiotika merupakan metode menganalisa dan memberikan makna-makna terhadap lambang – lambang yang terdapat pada suatu pesan atau teks (Sobur, 2004:11).

Roland Barthes, seorang pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistic dan semiology Saussurean, dalam bukunya *Image Music Text* pada *The Photographic Massage*, berpendapat bahwa foto jurnalistik adalah media penyampaian sebuah berita, dengan kutipan sebagai berikut:

The press photograph is a message, formed by a source of emission, a channel of transmission and a point of reception, The source of emission is the staff of the newspaper, the group of technicians certain of whom take the photo, some of whom choose, compose and treat it, while others, finally, give it a title, a caption and commentary. The point of reception is the public which reads the paper. As for the channel of transmission, this is the newspaper itself, or more precisely, a complex of concurrent message with the photograph as centre and surrounds constituted by the text, the title, the caption, the lay-out. Whatever the origin and destination of the message, the photograph is not simply a product or a channel but also an object endowed with a structural autonomy. Pesan disampaikan melalui foto dibentuk oleh sumber (staff redaksi, yang memilih, mengkomposisi dan melengkapi foto tersebut dengan judul dan komentar), penerima (public yang membaca media massa cetak), dan saluran transmisi (media cetak itu sendiri). Lebih tepatnya lagi sebuah pesan dengan foto ditengah dan dikelilingi teks, judul, caption, lay-out. Apapun asal dan tujuan pesan, foto tidak hanya sebuah produk atau saluran, tapi objek dengan otonomi structural (Barthes 1978:15)

Apapun pengertian definisinya, yang penting tujuan berkomunikasi melalui fotografi adalah untuk menciptakan gambar yang memiliki bahasa visual, yang dapat mengutarakan maksud, pesan dan gagasan.

Seorang jurnalis dalam membuat sebuah tulisan akan melengkapinya dengan memasukkan foto sebagai penguatan isi berita. Ada beberapa tehnik pengambilan gambar yang mampu menghasilkan sebuah foto yang menarik. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini yaitu **“Representasi Kejanggalan foto Setya Novanto Sebagai Tersangka Kasus Korupsi E-KTP di Media Online”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian signifikansi penelitian diatas dapat memfokuskan penelitian pada ketiga foto Setya Novanto sebagai tersangka kasus korupsi E-KTP.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Pertanyaan Umum (general research questions)

“bagaimana foto pada media *online* Tempo.co, Liputan6.com, dan viva.co.id dapat merepresentasikan kegagalan dalam tiga foto Setya Novanto sebagai tersangka kasus korupsi E-KTP?”.

1.1.2 Pertanyaan Spesifik (*specific research questions*)

1. Apa makna denotasi pada tiga foto Setya Novanto di media *online* Tempo.co, Liputan6.com, dan viva.co.id?
2. Apa makna konotasi pada tiga foto Setya Novanto di media *online* Tempo.co, Liputan6.com, dan viva.co.id?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda-tanda yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi yang dilihat dari *trick effect, pose, object, photogenia, aestheticism, dan syntax*. Sehingga dengan mengetahui kedua makna tersebut, foto Setya Novanto sebagai tersangka kasus korupsi E-KTP pada media *online* Tempo.co, Liputan6.com dan Viva.co.id dapat merepresentasikan kegagalan.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat akademis

Mendapatkan pemahaman mengenai Ilmu Komunikasi, Ilmu Jurnalistik dan Ilmu Fotografi yang dapat mengetahui sebuah tanda-tanda hingga dipahami menjadi makna-makna menurut Teori Semiotika Roland Barthes.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengkaji lebih dalam tentang penampilan sebuah foto yang memiliki makna konotasi. Foto yang ditampilkan harus memiliki nilai berita yang menarik dengan sudut pengambilan gambar yang sesuai pada teknik fotografi. Dengan demikian hasil foto yang dianalisis dapat dipahami pemaknaannya.

1.5.3 Sistematika penelitian

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, peneliti membuat kerangka sistematika penelitiannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini meliputi uraian berbagai teori-teori dan pengertian-pengertian yang menjadi dasar untuk menguraikan masalah dan dalam memecahkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian mengenai metode penelitian, jenis penelitian, metode analisis data, metode pengumpulan data, teknik analisis data serta waktu dan tempat penelitian dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA